

Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa di smk n 3 salatiga tahun pelajaran 2019/2020

Eliza Ayu Permatasari

¹ Prodi PAI, FTIK, IAIN Salatiga

^{*)} Corresponding Author (elizaayu1@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine the implementation of multicultural based Islamic education learning in fostering religious tolerance of students at SMK N 3 Salatiga. This research is a type of field research that uses a descriptive research approach. Data collection techniques used were observation to observe objects, interviews to seek information from respondents, and documentation for research evidence. Data sources consist of primary data sources, namely the results of observations and interviews, and secondary data sources, namely books and other documents. Meanwhile, checking the validity of the data is done by using the triangulation method. The results of the study concluded that the implementation of multicultural-based Islamic Religious Education learning in fostering religious tolerance of students at SMK N 3 Salatiga is by the PAI curriculum. PAI teacher strategies in providing examples to students through religious material. Using creative learning methods such as debate and discussion. Teaching-learning outside the classroom such as big day activities, extracurricular activities, and school organization

Keywords : learning, multicultural education, attitude of tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI yang berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa di SMK N 3 Salatiga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi untuk mengamati objek, wawancara untuk mencari informasi dari responden, dan dokumentasi untuk bukti penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer, yaitu hasil observasi dan wawancara, dan sumber data sekunder yaitu buku serta dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa di SMK N 3 Salatiga sudah sesuai dengan kurikulum PAI. Strategi guru PAI dalam memberikan keteladanan kepada siswa melalui materi keagamaan. Menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif sehingga seperti debat dan diskusi. Mengajarkan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan-kegiatan hari besar, ekstrakurikuler, dan organisasi sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Multikultural, Sikap Toleransi

1. Pendahuluan

Kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama, dan orang tua di rumah. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk

mempertahankan tradisi dan identitasnya sendiri-sendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan (Abdullah, 2005: 2).

Fenomena yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam keseharian masyarakat di kota Salatiga. Masyarakat di kota ini merupakan contoh dari masyarakat plural baik secara etnis, agama, maupun budaya. Beberapa tradisi berkembang di kota ini dengan latar belakang agama Islam, Kristen, dan Hindu. Keragaman ini memperlihatkan proses saling interaksi yang sangat terbuka dan dinamis. Selain itu, bisa dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu, tatkala semangat pluralisme memang telah lama berkembang.

Tradisi golongan masyarakat Kota Salatiga yang bisa menerima dan tidak fanatik terhadap kehadiran agama baru, seperti Islam dan Kristen. Hal tersebut bisa menciptakan kehidupan harmonis di tengah-tengah keragaman tradisi dan agama telah berlangsung sejak lama di Salatiga. Bukan hal baru bila ibu-ibu turut terlibat merawat jenazah yang berlainan agama (Ridwan, 2011: 104).

Realitas toleransi antar umat beragama di Kota Salatiga di antaranya upacara hari besar keagamaan lain para tokoh agama juga selalu diundang untuk hadir. Agama yang berbeda-beda dalam satu keluarga di Kota Salatiga sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Namun hal ini tidak menjadi persoalan karena di Kota Salatiga masyarakatnya sudah terbiasa hidup rukun satu sama lain. Kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana di Kota Salatiga dalam hal keagamaan sejak dulu pesertanya selalu berasal dari lintas agama. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat di Kota Salatiga saling menghargai perbedaan keyakinan masing-masing individu.

Keragaman merupakan sebuah kenyataan hidup dimana setiap orang harus berusaha bersikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap keragaman agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dan menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam As, sampai dengan Muhammad saw (Abdussami, 2003: 104).

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, keberagaman juga dapat kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Keberagaman yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan sama halnya dengan yang terjadi di masyarakat, yaitu suku, agama, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Banyak lembaga pendidikan yang menerima siswa dengan segala jenis keragaman, sehingga menuntut pihak sekolah untuk menanamkan sikap toleran kepada masing-masing siswanya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar (Ahmadi, 2001: 170).

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan dan aturannya masing-masing selama tidak melanggar dan bertentangan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian masyarakat (Yasir, 2014: 171). Sikap toleransi adalah sikap menghargai dengan sabar dan menghormati keyakinan

agama atau kepercayaan kelompok lain. Beragama adalah mempunyai keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam hal ini mempunyai beberapa keyakinan dan kepercayaan antara lain Islam, Kristen, dan lain sebagainya. Jadi yang dimaksud umat beragama adalah sekelompok orang yang mempunyai keyakinan atau mempunyai agama sesuai kepercayaan masing-masing (Imarah, 1999: 149).

Penanaman toleransi memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa menerima nilai yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata (Usman dan Widyanto, 2018: 37).

Mengutip pendapat dari Robert mengatakan multikultural mempunyai kesamaan dengan kata kebudayaan. Kultur berasal dari kata *cultura* dari bahasa latin artinya serangkaian kegiatan intelektual sebuah peradaban. Secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi peserta didik (*multiple learning environment*). Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan akademik peserta didik (Sulalah, 2011: 46).

Menurut Amin Abdullah dalam Nuryanto (2008: 81) cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan dan melestarikan tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik sebagai peranan yang signifikan untuk membentuk politik dan kultural. Pendidikan juga mampu menciptakan sebuah proses perubahan dari tidak bisa menjadi mampu merealisasikan perubahan itu (Marwanto, 2020). Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis intuisi pendidikan yang menjadi syarat akan nilai-nilai idealisme.

Pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan yang bertujuan untuk membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat (Ngalimun, 2017: 206). Pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, maupun perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala masalah kehidupannya (Suryana dan Rusdiana, 2015: 282).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 yang diikuti kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan kurikulum KTSP dan pengelolaan kelembagaan pendidikan dalam bentuk MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) sebagai upaya otonomi pendidikan. Paradigma multikultural pada pasal 4 UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (Asmuri, 2016: 35).

Era multikultural seperti sekarang, pendidikan sudah seharusnya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang. Pendidikan Islam memiliki potensi yang signifikan dalam mengarahkan peserta didik kepada pandangan toleran dan sebaliknya.

Menurut Majid pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014: 11). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa (Baharuddin, 2010: 192)

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di sekolah. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge*, tetapi merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan teologi. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.

Pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama dinilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik (Asmuri, 2016: 38).

Implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam melakukan penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar. Pendidikan multikultural dalam PAI

bukan semata membina *knowledge skill* pada siswa, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang religius, sekaligus *inklusif* dan bersikap pluralis (Mashadi, 2009: 62).

Visi dan misi pendidikan agama di era kontemporer masih diwarnai dengan asumsi dasar paradigma klasik-skolastik para konseptor dan perancang PAI yang terlalu menggarisbawahi keyakinan dan anggapan bahwa “keselamatan kelompok” sangat tergantung pada “keselamatan individual”. Pendidikan agama, termasuk PAI di dalamnya pada saat ini masih terfokus pada urusan untuk kalangan sendiri (*individual affairs* atau *private affairs*) dan kurang peduli terhadap isu-isu umum dalam bentuk *Al-Ahwal al-Amanah* (*public morality* dan *public affairs*) (Abdullah, 2001: 14).

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah kurikulum yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis, multikultural dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etnis, serta bisa hidup di tengah masyarakat yang demokratis dan menghormati hak orang lain (Maksum, 2011: 231).

SMK N 3 Salatiga sebagaimana siswa maupun guru memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik itu latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman budaya dan lainnya. Di SMK N 3 Salatiga siswanya memiliki agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di sekolah, terdapat berbagai latar belakang dari segi domisili seperti siswa yang berasal dari luar Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang. Jadi, siapapun yang ingin bersekolah di SMK N 3 Salatiga dipersilahkan asalkan tidak buta warna karena termasuk sekolah teknik. Dengan adanya perbedaan keyakinan diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik antar pemeluk agama baik mayoritas maupun minoritas. Siswa-siswi SMK N 3 Salatiga mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Mereka mampu berbaur dengan baik tanpa memaksakan kehendak masing-masing. Siswa-siswi yang beragama Kristen dan Katholik sebagai golongan minoritas di sekolah ini boleh meninggalkan kelas ketika jam pelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Mereka difasilitasi kegiatan keagamaan setiap hari Jum’at oleh guru yang seagama dengan mereka baik dari dalam sekolah maupun guru dari luar sekolah.

Sistem pembelajaran PAI berbasis multikultural sebaiknya dilakukan dengan mengintegrasikan wawasan multikultural dengan materi PAI yang topik pembahasannya bisa dikembangkan. Reformasi pembelajaran PAI harus dilakukan dari *teaching* menjadi *learning*, artinya dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, kepala sekolah perlu memberikan pembekalan kepada guru PAI mengenai pendidikan multikultural. Metode yang digunakan oleh guru juga harus kreatif sehingga dapat mengondisikan peserta didik dan berinteraksi dengan temannya secara harmonis.

Menyadari pentingnya masalah tersebut, maka pendidikan agama Islam bertujuan mencetak siswa yang bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlakul karimah

yang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada siswa melalui penanaman dan penekanan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam materi PAI. Materi PAI harus mampu memberikan kontribusi bagi berkembangnya sikap toleransi siswa. Selain itu, guru agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina siswa dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yakni. Nedia Marpita Sari (2019) dengan judul *"Pola Internasilsasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola internalisasi nilai-nilai toleransi dalam dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat pola internaslisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara Azwarhadi (2016) *"Implementasi Pembelajaran PAI Serta Penanaman Toleransi Beragama pada SD Fransiskus Padang Panjang"*. Hasil penelitian tersebut, menyatakan telah melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang muslim. Lingkungan yang dihuni oleh peserta didik dan guru yang berbeda keyakinan telah tertanam sikap saling menghormati dan toleransi. Sedangkan Ayu Puji Astuti (2015) *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMP Negeri 1 Selogiri Tahun Pelajaran 2014/2015"*. Penelitian ini untuk mengetahui upaya sekolah khususnya guru PAI dalam meningkatkan sikap toleransi pada diri setiap siswa.

Berdasarkan alasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020"*.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMK N 3 Salatiga, Data ini menggunakan informasi langsung tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam membina sikap toleransi umat beragama di SMK N 3 Salatiga dengan cara wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa. Sumber tertulis dari penelitian ini antara lain: Dokumen-dokumen resmi berupa dokumen profil SMK N 3 Salatiga. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi data dan teknik triangulasi data.

3. Hasil Penelitian

SMK N 3 Salatiga adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berdiri di Kota Salatiga pada tanggal 21 Mei 2007 atas persetujuan pemerintah Kota Salatiga. Pada awalnya bernama SMK N 1 Tingkir. Keberadaan SMK N 3 Salatiga dituangkan dalam keputusan surat operasional penyelenggaraan program keahlian No:

420.5/1510 Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga tanggal 21 Mei 2007. Itu merupakan sekolah Adiwiyata yang bernaung di bawah kelompok Teknologi dan Rekayasa. BAN-SM menganugerahkan akreditasi “A” karena sekolah ini dipersiapkan menjadi sekolah “Unggul”, artinya tamatan memiliki karakter yang baik yang akan bekerja pada perusahaan-perusahaan yang berskala Nasional dan Internasional.

Peserta didik juga mampu bersaing dalam berbagai kejuaraan dan mampu menorehkan prestasi-prestasi yang membanggakan. Visi SMK N 3 Salatiga yaitu, “Menyelenggarakan pendidikan berkarakter SMART (Sejahtera, Mandiri, Bermartabat) untuk menghasilkan tamatan berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan yang siap bersaing di era global”. Sedangkan Misi SMK N 3 Salatiga antara lain: 1) Menyelenggarakan sekolah yang mendasarkan nilai-nilai religius untuk menumbuhkan akhlak mulia dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, bersih, tertata, dan nyaman. 2) Menyiapkan tamatan yang mengedepankan soft skills dan hard skills yang mampu bersaing di era global. 3) Menyelenggarakan pendidikan yang disiplin, terbuka, dan akuntabel.

Pendidikan multikultural adalah transformasi budaya lewat pendidikan yang menghargai tingkat perbedaan dalam batas-batas nasional antar kelompok budaya baik orang kulit berwarna, wanita, maupun bagi yang tertindas. Sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan yang mencakup subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etnik/kultural, agama, bahasa, diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, demokrasi, dan pluralitas, HAM, serta kemanusiaan universal. Keragaman merupakan sebuah kenyataan hidup dimana setiap orang harus berusaha bersikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka.

Landasan yang digunakan adalah QS. Al-Hujurat: 13

Artinya: “Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.(Al-Mughni Al Quran Terjemah dan Tajwid Warna).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Semua sama di

hadapan Allah. Manusia mulia bukan dilihat karena suku, warna kulit, atau jenis kelamin melainkan karena ketakwaannya. Tujuan ini bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan saling sombong, melainkan agar saling mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menolong. Dapat disimpulkan bahwa ayat ini menguraikan tentang kesetaraan masyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok yang lain.

Secara konseptual pendidikan multikultural menurut Gorski mempunyai tujuan dan prinsip dalam penyelenggarannya, yaitu:

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Hasil wawancara dan observasi yang di temukan dilapangan, siswa di SMK N 3 Salatiga mempunyai kesempatan belajar dan mengembangkan potensinya yang sama. Seperti di dalam kelas, guru PAI menggunakan metode debat, diskusi untuk melatih siswa supaya terbiasa menghargai pendapat orang lain dan memberikan kesempatan siswa yang lain untuk mengungkapkan pendapatnya. Penelitian ini didukung oleh Ayu Puji Astuti (2015) yang menyatakan strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi yang dilakukan dengan cara dua tahap, yaitu pembinaan sikap toleransi di dalam kelas dan pembinaan sikap toleransi di luar kelas.
2. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar. Guru membiasakan siswa untuk bisa menerapkan apa yang telah di dapatkan saat pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di luar kelas untuk bisa diterapkan ketika berbaur dengan masyarakat seperti ikut serta dalam kerja bakti. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, dan observasi yang dilakukan dengan siswa, penulis menyimpulkan bahwa peran guru selain menyampaikan materi PAI juga menghubungkan materi pembelajaran sesuai dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan mampu menerapkan ketika di lingkungan masyarakat. Penelitian ini didukung oleh Azwarhadi (2016) yang menyatakan bahwa dalam implementasi pembelajaran PAI, guru mendorong dan membantu siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
3. Mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan oleh peneliti, di SMK N 3 Salatiga antara guru dan siswa sudah saling menghormati, tidak ada dominasi terhadap golongan minoritas. Seperti pihak sekolah menyediakan guru nonmuslim, mewajibkan siswa mengikuti salah satu organisasi sekolah, dan gotong-royong dalam membantu mempersiapkan kegiatan perayaan hari besar agama lain. Penelitian ini didukung oleh Nedia Marpita Sari (2019) yang menyatakan adanya kesadaran bertoleransi. Pada hakekatnya di SMK N 3 Salatiga sudah menerapkan prinsip saling menghormati. Hal tersebut terbukti dengan adanya kebebasan kegiatan perayaan hari besar masing-masing.
4. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. Begitu juga yang ada di SMK N 3 Salatiga siswa yang ada sangat beragam. Dari segi agama sendiri ada agama Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Berdasarkan hasil

wawancara dengan bu NS selaku Kepala Sekolah di SMK N 3 Salatiga beliau mengatakan bahwa dalam sekolah umum khususnya di SMK N 3 Salatiga tidak ada perbedaan. Menganggap semua siswa dan guru juga sama. Tidak boleh membedakan dari segi agama, ras, warna kulit, karena termasuk sekolah umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keragaman multikultural yang ada di SMK N 3 Salatiga itu bermacam-macam. Pertama dari segi agama, latar belakang sosial, ekonomi, dan adat istiadat. Sesuai dengan teori Gorski yang mengatakan bahwa sekolah harus mempunyai sikap yang sama kepada perbedaan siswa, maka di SMK N 3 Salatiga ini juga tidak memandang siswa dengan sebelah mata, asalkan siswa tersebut tidak buta warna. Penulis menyimpulkan bahwa SMK N 3 Salatiga sudah menghargai adanya suatu perbedaan dan tidak ada yang namanya diskriminasi.

a. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga

Pada penelitian ini dikemukakan beberapa hasil wawancara dan observasi terkait bagaimana proses pelaksanaan atau implelementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi siswa di SMK N 3 Salatiga.

1) *Content Integration*

Dalam proses pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kurikulum. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran di SMK N 3 Salatiga menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada delapan standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dari penelitian di SMK N 3 Salatiga peneliti mendapatkan temuan mengenai dimensi *content integration* atau kurikulum yang digunakan. Hasil wawancara dengan ibu Nanik Sundari selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMK N 3 Salatiga yaitu:

“Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 kemudian sama undang-undang yang disitu kan ada 8 standar, dan standar isi itu berisi kajian kurikulum. Kurikulumnya sudah terintegrasi dengan pendidikan multikultural.mulai dari berdoa, kita sebagai guru harus bersikap multikultural. Ketika di kelas guru mempersilahkan siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing dengan cara berdoa pelan-pelan. Termasuk pembelajaran PAI, PKN, dan lain-lain”.(Wawancara/Nanik/10-6-2020/pukul 11.00/di kantor Kepala Sekolah).

Materi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni, teks dan konteks. Teks berisi tentang materi pelajaran yang bersifat normatif dan general. Sementara konteks merupakan realitas faktual yang bersifat partikular. Sumber materi tidak hanya dihasilkan oleh guru, tetapi juga berasal dari realitas sekitarnya. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator, mediator, dan menggunakan sarana pembelajaran agar bisa disajikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Saat pembelajaran akan berlangsung, dimulai dari berdoa bersama. Siswa yang beragama Islam membaca Asmaul Husna dan siswa yang non muslim membaca doa sesuai kepercayaannya masing-masing. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya siswa yang beragama Islam saja yang ada di dalam kelas, melainkan siswa yang non muslim juga ada. Guru PAI memasuki ruang kelas dan mempersilahkan siswa yang beragama non muslim tetap tinggal di kelas maupun keluar kelas. Sehingga siswa yang beragama non muslim diberikan kebebasan untuk tetap tinggal di kelas sebagai siswa pasif atau keluar kelas untuk belajar sendiri sesuai agamanya di perpustakaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pak DH mengungkapkan bahwa ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, siswa yang non muslim yaitu,

“Dari guru PAI dan anak-anak yang muslim itu memberikan kebebasan kepada siswa yang non muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau keluar dan belajar diperpustakaan. Tapi selama ini saya ngajar diberbagai kelas non muslim dia mengikuti. Contoh jam 1-3 dia nggak keluar. Kalo sudah jam terakhir dia pulang”.(Wawancara/Dulhadi/10-6-2020/pukul 10.00/di Mushola).

“Saya memberikan kelonggaran kepada siswa yang muslim boleh dia itu masuk, boleh dia keluar. Tapi sebelum dia keluar, biasanya itu beberapa menit wajib mendengarkan saya terlebih dahulu. Biasanya kurang lebih sekitar 10 menit lah mbak ketika saya appersepsi”.(Wawancara/Solikhin/10-6-2020/pukul 11.00/di Mushola).

Setiap siswa yang non muslim mempunyai guru agamanya masing-masing. Salah satu informan mengatakan agama Kristen juga mempunyai guru agama Kristen sendiri dan proses pembelajarannya dilakukan setiap hari Jum'at dilakukan secara serentak mulai kelas X, XI, dan XII.

Hal tersebut sudah jelas dalam rumusan pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional bermuara pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian

pendidikan agama juga diberikan sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Apabila sekolah tidak sanggup melaksanakan pendidikan agama bagi salah satu agama, maka pemerintah akan memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan itu. Prinsip ini dimaksudkan untuk secara adil dan menghormati hak pribadi setiap warga negara, menghindari kerancuan dalam agama, dan menghindari kemungkinan pemeluk suatu agama berpindah ke agama yang lain.

Dari data yang dihasilkan melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, penulis menyimpulkan bahwa sekolah sebagai tempat belajar siswa juga harus dijadikan konten kurikulum berbasis multikultural. Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan itu dengan semangat egaliter dan toleran. Toleransi merupakan salah satu kunci utama untuk mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) *The knowledge construction proces*

Guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan itu tersusun atau mengenai cara pandang dalam disiplin ilmu, serta mengkreasi pengetahuan agar siswa itu paham. Pada dimensi ini sesuai dengan hasil wawancara serta observasi di SMK N 3 Salatiga, melaksanakan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural tidak hanya di lingkup sekolah saja, tetapi juga di luar kelas. Harapannya siswa juga mengimplementasikan materi yang sudah disampaikan oleh guru ketika sudah terjun ke masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Pak SK selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Sebelum pembelajaran PAI dimulai, guru itu kan ada perkumpulan MGMP itu to mbak, nah disitu kita sudah mengadakan evaluasi mulai dari yang membahas kultural atau perbedaan anak-anak itu. Disini ada 3 agama selain Islam, yaitu Kristen, Budha, dan Katolik. Upaya saya yang pertama yaitu memberikan pelajaran, dan kedua yaitu jihad. Ada juga perbedaan sesama muslim itu di kelas sering kontra sama saya. Misal saya suruh baca do’a qunut dia tidak bisa karna dia LDII. Di dalam perbedaan pasti ada 75% persamaan kan. Jadi misal siswa ndak bisa qunut ya saya tidak memaksa. Tapi saya tunjukkan atau mengarahkan untuk memberikan pemahaman. Ketika saya menerangkan ada murid yang jengkel serng po-kontra dia malah semkain tambah imane. Sempet ada alumni dia pas mau lulus bilang “saya jengkel dengan njenengan”. Lama kelamaan murid saya sadar dan dia sekarang istiqomah. Guru harus bisa fleksibel dan lebih belajar agama lagi. Menurut saya karakter anak itu yang paling penting. Dia bisa tawadu sama guru, bisa menghargai teman itu sudah luar biasa.(Wawancara/Solikhin/10-6-2020/pukul 11.00/di Mushola).

Pembelajaran multikultural secara tidak langsung akan membawa dampak perubahan sikap pada anak yang diajarkan guru ketika di sekolah. Mereka juga

mulai belajar untuk menghargai sesama dan sudah terbiasa dengan perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh RD selaku siswa kelas XI Welding I:

"Iya bu. Setelah diajarkan dan dijelaskan dikelas, saya jadi paham dan menerapkan di rumah. Di sekolah pun ketika di dalam organisasi sudah terbiasa dan saling menghargai.(Wawancara/Rafik/10-6-2020/pukul 15.45/di ruang tamu siswa).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, dan observasi yang dilakukan dengan siswa, penulis menyimpulkan bahwa peran guru selain menyampaikan materi PAI juga menghubungkan materi pembelajaran sesuai dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan mampu menerapkan ketika di lingkungan masyarakat.

3) *An equity paedagogy*

Dimensi *An equity paedagogy* ini, guru harus menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun (*social*). Metode yang bisa diterapkan disini adalah dengan menggunakan metode komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifat kajian perbandingan agama dan budaya. Selain dalam bentuk dialog, partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk "belajar aktif" yang dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*.

Dalam penyampaian materi seorang guru menggunakan sebuah metode untuk mempermudah dalam penyampaian materinya, salah satu informan mengatakan bahwa guru PAI menggunakan metode debat dan diskusi. Metode diskusi merupakan metode yang penerapannya dengan cara membentuk suatu kelompok kecil dan memberikan suatu bahasan tema tertentu, kemudian siswa presentasi di depan kelas dari hasil diskusi tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru PAI pak DH mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu,

"Dengan menggunakan pendekatan kelompok dan ada pendekatan individual kalo dalam pendekatan kelompok ya ketika diskusi itu kalau individual misalnya ada siswa yang menemukan sesuatu yang dianggap berbeda ya kita diskusi dan saya jelaskan. Supaya tidak termasuk anak yang gumunan. Metode yang digunakan itu biasanya debat dan diskusi supaya anak ketika di dalam kelas sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan pendapat dengan temannya. Itu kan juga salah satu bentuk bagian dari pendidikan multikultural".(Wawancara/Dulhadi/10-6-2020/pukul 10.00/di Mushola).

Informan lain juga mengatakan bahwa metode yang diterapkan saat pembelajaran PAI yaitu metode tanya jawab yang berbentuk kartu dan menghafal. Seorang informan juga mengatakan bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran berlangsung adalah seorang guru menerangkan materi, apabila siswa belum paham materinya siswa boleh bertanya dan guru menjelaskan sampai siswa itu paham dan bisa mengimplementasikannya. Jadi, dalam dimensi ini siswa dapat memperoleh pengalaman pendidikan hak dan persamaan dalam hal kesempatan belajar.

Dari sumber informasi yang peneliti lakukan dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam menggunakan metode debat, diskusi, tanya jawab, dan menghafal ayat Al Quran untuk menunjang proses pembelajaran di kelas dan siswa mampu menghargai satu sama lain.

4) *Prejudice reduction*

Implementasi pendidikan multikultural pada jenjang pendidikan menengah dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam dengan melakukan penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar. Pendidikan multikultural dalam PAI bukan semata membina *knowledge skill* pada siswa, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang religius, sekaligus *inklusif* dan bersikap pluralis

Pada dimensi ini hasil yang diperoleh dari SMK N 3 Salatiga menggunakan Model *Cooperative Learning* dan metode yang digunakan adalah metode debat, diskusi, tanya jawab, dan menghafal. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan teman yang lainnya. Guru juga harus menyediakan sumber-sumber yang tidak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual di lingkungan mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah masyarakat multikultural. Dengan adanya metode seperti itu, siswa diharapkan mampu bersikap toleransi, tulus, dan saling menghormati terhadap keanekaragaman budaya yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, penulis menyimpulkan bahwa dalam dimensi *Prejudice Reduction* ini guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan. Sehingga dalam dimensi ini hanya mengulas tentang penerapan dari metode tersebut. Semua metode digunakan untuk melatih siswa agar saling bekerjasama serta menghargai perbedaan pendapat antar kelompok. Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu menanamkan nilai-nilai budi pekerti, sikap, akhlak, dan sebagainya.

5) *Empowering school culture and social*

Dimensi *Empowering school culture and social* adalah dimensi pemberdayaan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Misalnya berkaitan dengan praktik kelompok,

partisipasi ekstrakurikuler dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa berbagai macam budaya atau berbagai macam daerah di SMK N 3 Salatiga tidak menjadi masalah. Dalam pembentukan kelompok atau sebuah organisasi tidak melihat dari segi agama, bahasa, budaya, dan lain-lain. Sebagai contoh seperti kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam, siswa yang non muslim pun ikut berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan seperti kegiatan mukharam terutama anggota OSIS dan organisasi yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh informan bu RP bahwa:

“Ya kita secara umum saja mbak, misalnya seperti perayaan hari raya umat Islam, murid kita ikutkan dalam membantu persiapan. Dan ketika proses pelaksanaan ibadah hari raya umat muslim, murid yang non muslim kita sendirikan dan diampu oleh guru mapel agamanya. Jadi, memang multikultural itu tidak menjadi kendala lah, justru bagaimana supaya multikultural itu bisa sepadan dan bisa seiring sejalan”.(Wawancara/Rita/11-6-2020/pukul 13.20/di ruang guru).

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa narasumber, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural, yaitu:

- a) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka karena budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini akan menyatukan opini dan pemahaman yang berbeda-beda.
 - b) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
 - c) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu.
 - d) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
 - e) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif supaya mudah dipahami.
- b. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga

Dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural, pasti ada faktor pendukung yang membantu pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi siswa sebagai berikut:

- 1) SDM atau tenaga pendidik terpenuhi. dari pihak sekolah menyediakan tenaga guru sesuai agamanya masing-masing karena tiap anak berhak mendapatkan pembelajaran sesuai agamanya masing-masing.
- 2) Adanya dukungan dari pihak sekolah memberikan kebijakan untuk siswa non muslim untuk tetap tinggal di kelas saat pembelajaran PAI berlangsung, sehingga bisa dikatakan adanya rasa menghargai agama lain.
- 3) Adanya unsur transparansi dari segi penganggaran program. Semua itu dilakukan dalam bentuk tertulis untuk mengetahui masih kurang apa tidak dalam pelaksanaan suatu pendidikan.
- 4) Dari sisi sarana prasana untuk siswa yang beragama Islam, seperti mushola, LKS, buku paket sudah cukup, sehingga bisa membantu proses penanaman akhlak bagi siswa.
- 5) Kerjasama pihak sekolah dengan lingkungan pondok pesantren yang bertujuan untuk pembentukan akhlak siswa.

c. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga

Adapun data terkait faktor penghambat yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi siswa di SMK N 3 Salatiga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK N 3 Salatiga, penulis menyimpulkan ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Pertama, faktor sarana prasarana yang ada di sekolah. Seperti ruang kelas untuk pembelajaran siswa bagi nonmuslim yang masih dilaksanakan di ruang BP, sehingga siswa yang nonmuslim kadang masih di dalam kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor lain juga ditemukan dari siswanya sendiri. Masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al Quran. Hal tersebut disebabkan karena minat belajar yang masih kurang dan orang tua yang kurang memperhatikan hal tersebut. Selain itu, dari pihak guru juga belum mempunyai persepsi yang sama dalam membantu pelaksanaan pendidikan multikultural. Masih banyak guru yang menguasai sesuai bidangnya saja.

Faktor lain juga ditemukan dari orang tua. Orang tua kurang memberikan dukungan dalam hal biaya, sehingga ada beberapa program penyelenggaraan dari sekolah yang tidak terealisasi. Ketika siswa sudah di rumah, orang tua kurang memperhatikan perilaku anaknya. Hal tersebut karena faktor ekonomi dan pemahaman orang tua yang masih rendah. Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bisa diperbaiki

4. Conclusion

Berdasarkan kesimpulan yang bisa diambil dari Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa di SMK N 3 Salatiga yaitu:

1. Pelaksanaan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa di SMK N 3 Salatiga sudah sesuai dengan kurikulum PAI. Strategi guru PAI dalam memberikan keteladanan kepada siswa melalui materi keagamaan. Menggunakan metode-metode pembelajaran yang kreatif. Mengajarkan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan-kegiatan hari besar dan ekstrakurikuler.
2. Faktor pendukung dari Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural antara lain: a) Sudah menyediakan tenaga pendidik untuk siswa yang beragama nonmuslim. b) Adanya kebijakan dari pihak sekolah untuk siswa non muslim untuk tetap di dalam kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. c) Transparansi penganggaran untuk mendukung penyelenggaraan program di sekolah. d) Dari segi sarana prasarana memadai, seperti buku paket, LKS, dan internet.
3. Faktor penghambat dari Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural antara lain: a) Belum ada ruang kelas untuk pembelajaran siswa nonmuslim. b) Kurangnya minat belajar siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. c) Dari segi pembiayaan masih kurang. d) Keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural. e) Kurangnya perhatian atau dukungan dari orang tua.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga dapat selesai tulisan ini, khususnya Pembimbing dan Para Penguji.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta : Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Abdullah, M. Amin. 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi di era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Taswiru Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran, keagamaan, dan kebudayaan*. Menuju Pendidikan Islam Pluralis" Edisi XI.

- Abdussami, Humaidy, dan Masnun Tahir. 2003. *Islam dan Hubungan Antar Agama (Wawasan untuk Para Da'i)*. Yogyakarta : LkiS.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asmuri. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume II Nomor I.
- Bahrudin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas (Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan)*. Jakarta : Gema Insani Pers.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Marwanto. 2020. Pendidikan sebagai Agen Penerus Kaderisasi Muhammadiyah : Studi Komunikasi Bahasa. *Ijmus*. Vol 1(1), 2020 , 41-47
- Mashadi, Imron. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : Penerbit Parama Ilmu.
- Nuryanto, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Resist Book.
- Rahmawati. 2014. *Metode-metode Pembinaan Akhlak di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV*. Jurnal Al-Izzah Vol. 9 No. 1
- Ridwan, Benny. 2011. *Potret Organisasi Keagamaan dan Respon terhadap Dinamika Kehidupan Keberagamaan di Salatiga*. INFERENSI. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Volume 5 Nomor I.
- Sari, Yuni Maya. 2014. *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 23 No. 1
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Malang : UIN Malik Press.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural. Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung : Pustaka Setia.

- Usman, Muhammad dn Widyantso, Anton. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. Journal of Islamic Education*. Volume I Nomor I.
- Yasir, Muhammad. 2014. Makna Toleransi dalam al Quran. *Jurnal Ushuluddin*. Vol.XXII, No.2